

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

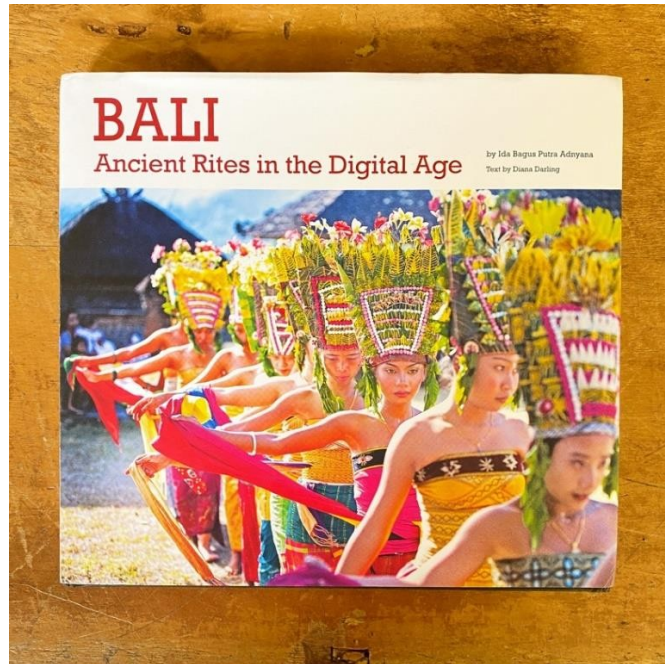
Hadirnya karya ini berangkat dari ketertarikan penulis akan kebudayaan di Indonesia, salah satunya keistimewaan pada adat istiadat di Toraja. Adat istiadat yang dimaksud terkhusus pada upacara kematiannya yang dikenal dengan istilah *Rambu Solo'*. Harapan penulis memilih topik karya ini adalah dapat menjadi jembatan untuk memberikan pengalaman serta wawasan yang lebih luas akan bentuk kekayaan budaya di Tanah Air melalui karya visual serta kemasan ceritanya.

Karya yang akan dirancang ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak melihat dari beberapa tinjauan karya sejenis. Maka dari itu, penulis memilih beberapa karya sejenis yang bisa dijadikan pilihan acuan dalam pembuatan karya foto ini.

2.1.1 Bali Ancient Rites in The Digital Age oleh Ida Bagus Putra A.

Karya buku foto ini merupakan sebuah karya yang dibuat oleh Ida Bagus Putra Adnyana. Penulis mengambil acuan karya ini karena fotografer dapat mengungkapkan cerita melalui lintasan fotonya yang berkaitan dengan wawasan kebudayaan serta kompleksitas dari budaya Bali. Fotografer dapat membuat karya foto tema kebudayaan ini dengan melihat sisi lain, salah satunya dari sebuah proses kehidupan beragama yang harmonis antara manusia dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat asal Bali. Selain kehidupan beragama, ada juga sisi

hubungan harmonis antara manusia dan manusia serta manusia dan alamnya. Kejadian ini dapat terekam dan tergambarkan mengenai kehidupan masyarakat di pulau Bali pada upacara Panca Yadnya.



Gambar 2.1 Cover Buku Foto Bali Ancient Rites in the Digital Age

Sumber: Dokumentasi Penulis

Ida Bagus Putra Adnyana yang lahir dari keluarga Brahmana berhasil mendokumentasikan semua ritual sekaligus upacara tersebut. Ciri khas dan keunikan dari upacara tersebut terlihat jelas dan dapat dirasakan keintimannya secara dekat hanya dari hasil foto yang ditampilkan. Selain fotonya yang mampu memberikan cerita, buku foto ini juga dilengkapi dengan beberapa teks panjang dan keterangan di setiap fotonya yang dapat menjelaskan permulaan hingga akhir, selain menampilkan hasil foto. Menurut penulis sendiri, teks panjang yang

diletakan di awal sebuah bagian foto tersebut sudah baik adanya untuk memberikan sebuah penjelasan dari kalimat. Penjelasan tersebut dapat melengkapi foto untuk lebih memahami dan merasakan sebuah peristiwa tersebut dari rekam diam foto yang ditampilkan. Secara keseluruhan dalam buku ini menyajikan gambaran sisi budaya Bali yang masih belum banyak diketahui dari sebagian lintas kehidupan masyarakat Indonesia.



Gambar 2.2 Tata Letak Buku Foto Bali Ancient Rites in the Digital Age
Sumber: Dokumentasi Penulis

Penulis tertarik menjadikan karya buku foto ini sebagai karya terdahulu karena pengambilan topik yang sesuai dengan topik kebudayaan. Penulis juga dapat menjadikan masukkan refrensi, terutama foto untuk mengetahui prosesi

dan bayangan suasana ketika melakukan liputan lapangan terkait dengan topik kebudayaan. Selain itu, dari kemasan visualnya, buku foto ini juga dapat menjadi acuan penulis memilih gambaran yang tepat dalam mendukung konsep buku foto nantinya.



Gambar 2.3 Format Buku Foto Bali Ancient Rites in the Digital Age

Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam buku ini, Ida dibantu oleh Diana Darling dalam memberikan narasi ritual yang deskriptif mengenai apa yang terjadi, masing-masing ditulis berdasarkan dari nama acara menggunakan bahasa lokal Bali dari setiap tangkapan foto bentuk upacara ritualnya. Dengan begitu, penulis dapat

mempelajari seperti apa bentuk penyampaian narasi yang tepat dan jelas dalam mengemas sebuah cerita pada foto terutama pada keterangan foto.

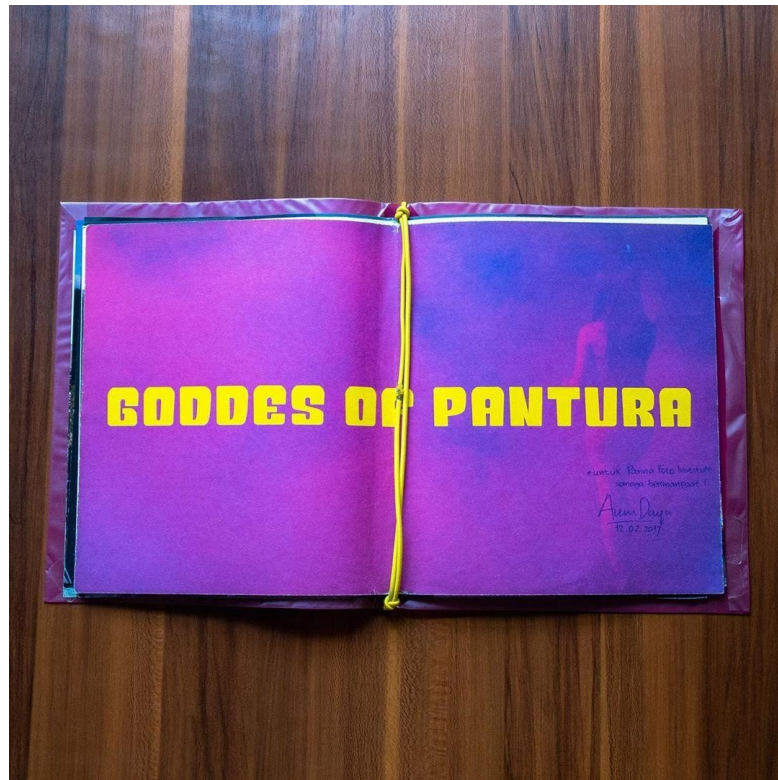
Setelah mempelajari bentuk dari penggambaran buku foto ini, penulis juga menemukan kekurangan yang dapat menjadi bahan masukan dan tinjauan penulis untuk membuat topik karya ini. Hal utama yang dapat penulis tinjau terdapat pada letak *layout* foto dan juga penulisan keterangan foto yang seharusnya tidak berlebihan di tiap halamannya. Maka dari itu, setelah melihat rujukan dari buku foto ini, penulis akan lebih memperhatikan segi *layout*, terutama dalam peletakan foto dan juga penulisan keterangan foto yang akan ditampilkan nantinya melalui halaman indeks foto yang gunanya agar tidak merusak visualisasi dari hasil fotonya.

2.1.2 Goddess of Pantura oleh Arum Tresnaningtyas Dayuputri

Karya buku foto ini merupakan sebuah karya Arum Tresnaningtyas Dayuputri. Menceritakan mengenai keberadaan musik dangdut, khususnya di daerah Pantai Utara. Keunikan pada buku ini terlihat dari halaman sampul depannya yang berwarna ungu dengan judul bukunya yang bertabur dengan *glitter*. Dari halaman awal ini pun sudah meyakini dari isinya tentunya mengenai musik dangdut.

Goddess Of Pantura ini menceritakan keadaan budaya musik dangdut yang ada di pantai utara jawa. Arum menceritakan melalui gambar bahwa sulitnya perjuangan dari biduan dangdut yang berusaha untuk mempertahankan suara

serta penampilan yang menarik pada skena musik dangdut pantura. Perjuangan ini direkam langsung dengan mengikuti penampilan dari Diana Sastra sebagai seorang penyanyi dangdut Tarling.



Gambar 2.4 Buku Foto Goddes of Pantura

Sumber: Instagram Pannafoto

Selain buku foto dengan *covernya* yang menarik perhatian, Arum juga menempatkan sebuah format koran berjudul Dewi Pantura yang pernah terbit pada 2013. Koran tersebut didapatkan saat Arum mengikuti Photobook Workshop di Galeri Antara lalu.

Penulis memilih acuan buku foto ini karena kemasannya sederhana dengan menonjolkan keunikan yang bisa menjadikan daya tarik hasil buku foto ini. Kualitas buku sendiri tidak mempengaruhi hasil bentuknya hasil rekaman visualnya terlihat nyaman dan menarik.



Gambar 2.5 Format Koran dari Buku Foto Goddess of Pantura

Sumber: Instagram Pannafoto

Di satu sisi, dari rujukan buku foto ini, penulis menemukan kekurangan yang akan menjadi perhatian penulis dalam pembuatan buku foto yang akan penulis buat. Kekurangan tersebut terdapat pada keterangan fotonya yang kurang menjelaskan mengenai topik buku tersebut sehingga pembaca hanya memahami

dari segi penglihatan pada hasil foto dan membentuk gambaran persepsi individu tanpa dikuatkan dari keterangan pada beberapa foto. Buku foto ini juga perlu diberikan *index* foto untuk setiap fotonya agar pembaca dapat mengikuti alur penyampaian yang akan disampaikan dalam buku foto ini.

Referensi bagi penulis sebagai acuan nantinya ada pada segi pengambilan fotonya yang mampu memberikan cerita khusus, terutama dari tampilan bentuk halaman awalnya. Penulis juga menjadikan buku foto ini sebagai acuan karena nantinya penulis berharap bisa menampilkan hasil buku foto yang terkesan dengan estetika menarik dan membuat pembaca lebih mudah menangkap dalam mengetahui gambaran pada isi buku foto, bukan hanya melalui judulnya saja.

2.1.3 Saujana Sumpu oleh Yoppy Pieter

Karya sejenis yang ketiga adalah hasil karya dari Yoppy Pieter yang menggambarkan kisah mengenai keluarga asal Minangkabau yang dulunya memilih untuk menetap tinggal dan memberikan harapan penuh kepada anak laki-laki untuk kembali mengembangkan serta memajukan tanah asal kelahirannya. Namun di era globalisasi dan modernisasi ini, mereka yang menjadi perantau belum tentu akan kembali lagi untuk pulang. Buku foto ini berupaya untuk mengungkapkan sebuah kepelikan dari isu terutama di era sekarang.

Mengenai peristiwa yang ditampilkan, Yoppy Pieter dapat menampilkan sebuah gagasan dari tiap gambarnya dengan segi estetika foto yang menarik

untuk dipandang mata dan keseluruhan peristiwa dapat tergambarkan dalam visualisasi foto berwarna hitam putih. Warna ini membawakan sebuah pesan dalam setiap gambar yang menjelaskan mengenai topik Saujana Sumpu itu sendiri. Penyampaian pada tiap gambar memberikan sebuah pandangan untuk membayangkan sebuah peristiwa itu secara nyata meskipun hanya terlihat melalui selembur kertas pada buku foto tersebut.



Gambar 2.6 Buku Foto Saujana Foto

Sumber: YouTube *Unobtainium Photobooks*

Dalam buku foto ini juga tergambarkan bagaimana fotografer mampu menuangkan sebuah inti di tiap elemen hasil fotonya. Beberapa peristiwa dari gambaran kehidupan memberikan sebuah pesan tersendiri. Di samping itu, penjelasan keterangan juga ditampilkan pada buku foto ini yang mampu menguatkan penyampaian pesannya.

Kehadiran dari buku *Saujana Sumpu* hanyalah sebuah gambaran mengenai kehidupan di Minang, terutama di kampung halaman Sumpu, meskipun tidak memberikan sebuah solusi. Tampilan dari *Saujana Sumpu* ini sendiri mendalami konteks tentang isu rantau di kehidupan modern ini. Menurut penulis, hasil foto ini memberikan sebuah jawaban di mana penulis dapat membayangkan seperti apa kehidupan nantinya, terutama bagi perantau asal Minangkabau yang kini mulai melupakan kampung halamannya akibat dikikis oleh kehidupan yang lebih modern. Hasil dari keseluruhan buku ini terlihat ringan dan mudah untuk dipandang dan dibaca.



Gambar 2.7 Gambaran Layout dari *Saujana Sumpu*

Sumber: YouTube *Unobtainium Photobooks*

Keterangan singkat dan jelas mampu mengekspresikan keseluruhan buku foto, mengenai segi *layouting* fotonya sudah merata dan mampu mengkombinasi foto bersamaan dengan *background* putih dari buku foto.

Namun, pada beberapa halaman lainnya, menurut penulis, peletakan foto beberapa ada yang terlihat hampa dan sedikit kosong sehingga terasa banyak ruang kosong yang semestinya dapat ditambahkan, seperti hasil foto dengan ukuran kecil bersamaan dengan tulisan keterangan singkat. Namun, permasalahan ini tidak menjadi titik berat kekurangan buku foto ini.

Penulis sendiri sadar bahwa tiap fotografer mampu menyajikan hasil fotonya sesuai dengan konsep ceritanya sendiri dari sisi yang akan disampaikan. Maka dari itu, beberapa acuan yang dapat penulis lakukan nantinya di buku foto adalah dari segi pengambilan fotonya yang sangat mengikuti *point of view* dari hasil gambar yang ditampilkan dalam foto sangat menarik dan mampu bercerita hanya dengan lewat gambar saja. Acuan ini membuat perhatian bagi penulis untuk lebih memperhatikan foto berdasarkan *point of view* dari topik yang diangkat sehingga foto tersebut dapat menampilkan hasil yang menarik dan memberikan cerita hanya dengan gambaran foto tersebut.

2.2 Kerangka Teori

Dalam melakukan tugas akhir, penulis tentunya tidak lepas dari teori pendukung yang akan menjadi dasar dari apa yang penulis lakukan.

2.2.1 Keterkaitan Nilai dari Tradisi Masyarakat Toraja

Toraja terletak di Sulawesi Selatan, Indonesia, yang merupakan sebuah daerah yang kaya akan kebudayaan adat istiadatnya serta keindahan alamnya.

Adat istiadatnya saat ini yang masih terus berjalan karena sangat erat dan sudah dibungkus oleh tradisi lisan turun temurun. Nilai yang ada juga menggunakan nilai tradisi yang dalam dan tinggi, walaupun saat ini mulai terkikis akibat pengaruh kehidupan yang terus mendunia.

Menurut Paganna' dalam buku *Nilai Luhur Turun-temurun Manusia Toraja di Sulawesi* (2017, pp. 7-8), prinsip kehidupan masyarakat Toraja sangat erat dengan dengan kehidupan bersyukur dan berbagi. Kehidupan tersebut menjadi kisah dari kitab manusia Toraja yang lahir untuk bersyukur dan dibesarkan untuk berbagi. Ungkapan syukur adalah ungkapan yang sering diucapkan, tetapi tak boleh hilang maknanya. Ungkapan tersebut mempunyai makna metafora dan simbolis. Kata tersebut juga menjelaskan bagaimana sebuah rahmat berasal dari langit, makanya setelah diberikan, pemberian tersebut harus dibagikan kembali kepada orang lain. Proses ini menunjukkan adanya rahmat dari atas yang diterima oleh manusia, diolah, dan akhirnya dikembangkan. Setelah rahmat tersebut dapat melimpah dan berbuah, maka manusia membawa kembali kepada Yang memberi rahmat untuk mensyukuri bersama sesama. Semua tradisi ini sangat berhubungan dengan proses kehidupan masyarakat Toraja dengan keseluruhan dari adat istiadat yang dijalankan.

Biasanya selain tradisi *Rambu Solo'*, masyarakat juga mengucap syukurnya dari perayaan *Rambu Tuka'*. *Rambu Tuka'* ini adalah sebuah upacara syukuran, biasanya syukur atas kehidupan keluarga baru, rumah *Tongkonan*, dan

lain-lain. Dalam kedua tradisi upacara tersebut, simbol berbagi yang diterapkan adalah proses ketika harta benda dibagikan dalam bentuk hewan. Pembagian tersebut dibagi-bagikan kepada semua orang tanpa terkecuali berdasarkan dengan prinsip keadilan. Berbagi dan bersyukur dibalut dengan ketulusan dan cinta yang sempurna, terutama pada upacara *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*.

2.2.2 Foto Jurnalistik

Menurut Gani dan Kusumalestari (2013, p. 60) dalam buku *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, foto jurnalistik adalah sebuah komunikasi yang berbicara lewat foto untuk memberikan ekspresi pewarta foto terhadap sebuah peristiwa. Namun, pesan yang disampaikan bukan bagian dari ekspresi pribadi, melainkan terhadap peristiwa. Kegiatan foto jurnalistik diistilahkan juga sebagai kegiatan melaporkan sebuah berita yang di mana isinya harus berupa dengan panduan teks atau keterangan pada sebuah hasil foto dari peristiwa tersebut. Tujuan dari adanya foto jurnalistik sendiri adalah dapat memberikan sebuah kebutuhan akan informasinya terhadap khalayak secara umum. Berkaitan dengan *Photojournalism The Visual Approach*, Frank P. Hoy dalam Alwi (2016, pp. 4-5) mengatakan bahwa foto jurnalistik adalah sebuah komunikasi yang berdasar pada foto. Komunikasi tersebut mengekspresikan dari pandangan jurnalis foto dalam objeknya dengan pesan yang ingin disampaikan bukan dari ekspresi individunya, melainkan setiap kegiatan foto jurnalistik, maka kegiatan tersebut adalah pelaporan sebuah berita. Foto jurnalistik juga adalah sebuah panduan dari

jenis foto dan teksnya yang mengacu pada manusia karena manusia adalah sumber sekaligus sebagai pembaca foto jurnalistik. Bentuk foto jurnalistik sendiri menjadi komunikasi untuk banyak orang. Maka dari itu, penyampaian pesannya harus singkat dan diterima oleh orang yang beraneka ragam. Secara khusus, tujuan dari foto jurnalistik adalah pemenuhan dari kebutuhan yang mutlak atas penyampaian informasi bagi publik sesuai dengan amandemen kebebasan berbicara dan pers atau *freedom of speech freedom of press*.

Caple (2013, p. 3) juga mengatakan, seorang fotografer jurnalis tentunya mempunyai fungsi kerja yang hampir mirip dengan wartawan tulis. Nilainya sama karena foto jurnalistik dan juga tulisan termasuk dari sebuah koin yang memiliki dua sisi meskipun berada pada sisi yang berbeda. Proses dari foto jurnalistik sendiri tetap diatur berdasarkan pada kode etik jurnalistik. Selain itu, foto jurnalistik juga adalah kegiatan pelaporan visual dari peristiwa yang bisa menjadi berita serta memiliki gagasan atas fotografi jurnalistik.

Kemudian, Wijaya (2014, pp. 15-17) juga menjelaskan bahwa foto jurnalistik masih tak tergantikan karena tidak menceritakan kejadian secara menit per menit, tetapi sebagai sebuah rekaman dua dimensi yang mempunyai elemen untuk dipahami kejadian dari keseluruhan. Foto jurnalisitk sebagaimana adalah perhentian waktu yang memberikan gambaran nyata untuk merancang sebuah sejarah dari kejadian yang ditangkap. Hadirnya foto jurnalistik sendiri mampu membuat pembacanya melihat kembali dari rekaman imaji sesuai dengan rekam

peristiwanya. Maka dari itu, foto jurnalistik bernilai pada berita untuk menarik pembaca tertentu dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan tampilan singkat.

Mengenai penjelasan di atas mengenai pembahasan foto jurnalistik, maka penulis nantinya akan memasukkan hasil foto berdasarkan dengan panduan yang telah disebutkan dan utamanya harus berdasarkan fakta dari sebuah peristiwa. Selain itu, dengan menghadirkan foto jurnalistik, nantinya hasil foto penulis harus menarik dan bernilai agar penyampaiannya dapat tersampaikan dengan singkat. Kemudian, foto akan dibuatkan semacam pengantar teks untuk menyampaikan sebuah narasi cerita yang baik dan jelas, sesuai dengan pelaporan sebuah berita dalam bentuk foto. Penulis juga akan memasukkan informasi dalam bentuk tulisan dengan singkat dalam pengantar awal topik sebagai penguat dari cerita pada foto dan bisa menjadi kesatuan pada keseluruhan buku foto.

2.2.3 Foto *Features*

Mengenai foto *features* sendiri adalah foto yang bisa disiarkan kapan saja, temanya lebih banyak kepada masalah ringan yang menghibur, dan mudah dicerna. Foto *features* bisa disiarkan dalam bentuk foto yang disertai dengan teks (Alwi, 2016, p. 5). Maka dari itu, penulis akan merancang buku foto dengan bentuk foto *features* berdasarkan dengan topik yang diangkat mengenai gambaran tersebut. Hasil dari buku foto ini juga bisa dinikmati kapan saja dan tidak bergantung pada waktu untuk disiarkan.

2.2.4 Foto Cerita

Foto cerita bisa menyampaikan sebuah pesan yang kuat, membangun semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, dan memancing perdebatan. Selain itu juga, foto bisa dikatakan sebuah foto cerita bila mampu untuk menceritakan dengan beberapa foto dan tambahan teks dalam memperjelas sebuah konteks ataupun latar belakang. Tata letak dari foto juga mempunyai peran penting untuk membangun sebuah cerita (Wijaya, 2016, p. 14).

Baik foto seri dan esai, tentunya hasil maupun prosesnya memakan waktu yang lama. Namun, inilah yang membuat kemudahan bagi fotografer untuk menjabarkan sebuah peristiwa dari hasil foto, tidak termasuk dalam foto tunggal saja (Alwi, 2016, p. 6).

Untuk merangkum mengenai foto cerita, penulis menggunakan argumen menurut Wijaya (2016, pp. 25-37) dalam buku *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita* mengenai foto cerita yang dapat dibagi menjadi tiga bagian dari pengelompokannya.

1. Deskriptif

Secara deskriptif, penyajian fotonya berbentuk cerita dokumenter. Tanpa membutuhkan keahlian dari *editing* foto, deskriptif sendiri tidak menuntut adanya alur dari cerita. Bagian tata letak foto juga dapat ditukar tanpa mengkhawatirkan hilangnya inti dari cerita. Sebagai pembeda foto cerita deskriptif adalah foto utama dalam *layout*. Biasanya fotonya menarik

secara fotografis. Foto deskriptif juga bisa mempunyai cabangnya, yakni foto *series* yang terbentuk satu set dari rangkaian foto yang dapat diilustrasikan dari satu perbandingan.

Contohnya karya foto yang dimuat majalah *Reader's Digest Indonesia* pada Desember 2006. Karya tersebut menceritakan tokoh instruktur yang mengalami kekurangan secara fisik. Namun, ia masih mempunyai semangat untuk saling membantu antar sesamanya.

2. Naratif

Foto cerita naratif adalah gambar di mana fotografer dapat membuat narasi yang bertutur dengan kondisi serta keadaan. Alur dari cerita foto naratif tentunya dibuat agar pembaca dapat mengikuti tuturan dari fotografer. Penggambaran serta struktur cerita dapat diperhitungkan dari foto naratif, baik dari pembuka, *signature*, dan juga penutup yang tidak dapat diubah posisinya.



Gambar 2.8 Karya Mary Ellen Streets of the Lost

Sumber: *Life.com*

Tujuan dari foto cerita naratif adalah mengajar pembaca untuk mengikuti alur cerita dari hasil foto. Sebagai contoh dari karya Mary Ellen dengan judul *Street of the Lost* pada 1983. Karya ini menceritakan mengenai kehidupan anak-anak muda di kota Seattle, Amerika Serikat.

3. Esai

Foto esai merupakan sebuah foto yang berisi rangkaian dari sebuah argumen. Foto esai sendiri tentunya berbeda dari foto cerita naratif dan juga deskriptif. Perbedaan yang paling mencolok adalah dari hasil fotonya yang dapat memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu. Sebuah opini dari fotografer juga berpengaruh dalam pembuatan foto esai. Foto esai biasanya dilengkapi oleh teks panjang sebagai pelengkap informasi dari cerita fotonya. Teks tersebut bisa berisi data, statistik, dan juga analisis.

Sebagai contoh dari pembuatan foto esai adalah karya dari Brian Plonka dengan judul *Alcohol: Bring Us Together*. Hasil karya Plonka memiliki sebuah pandangannya terhadap gagasannya dari satu sudut pandangannya.

Melihat dari bagian-bagian dari foto cerita, maka penulis akan menggunakan kemasan foto esai untuk tekniknya serta alurnya yang dapat membuat pembaca mengikuti rangkaian yang akan dirancang oleh penulis nantinya. Sajian teksnya akan mengikuti bagian foto naratif bersamaan dengan tema yang akan mengangkat sebuah gambaran mengenai

kebudayaan yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya, maka akan terasa menarik apabila foto disajikan dengan cara naratif bersamaan dengan penggunaan teks yang memperjelas sebuah cerita berdasarkan kronologis peristiwanya.

2.2.5 Nilai Berita

Karya jurnalistik tentunya harus mencakup sebuah nilai berita. Mengenai jurnalistik, tidak selamanya membahas mengenai isu politik, ekonomi, konflik, bencana dan lain-lain. Namun, bisa juga mengangkat mengenai manusia yang mengandung sebuah nilai dari berita (Ishwara, 2011, p. 76). Terdapat sembilan nilai berita, tetapi karya penulis merujuk pada nilai *human interest* dan juga *proximity* atau nilai kedekatan.

Human interest adalah sebuah kisah atau peristiwa yang dapat menyangkut emosi, fakta biografis, dan juga kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, kesukaan, dan juga ketidaksukaan umum dari masyarakat (Ishwara, 2011, p. 80). Sementara itu, *proximity* atau kedekatan adalah sebuah ukuran yang terdapat pada berita dalam menentukan layak atau tidaknya (Ishwara, 2005, p. 55). Dengan adanya nilai berita secara *proximity* ini, nantinya dapat terlihat dari kedekatan manusia atau masyarakat Toraja dengan kebudayaannya yang masih dipeluk erat.

2.2.6 Observasi

Observasi adalah satu bagian dari riset yang terkait dengan pekerjaan dalam memahami sebuah prosedur, dari detail atas kejadian sekaligus rincian dari proses yang terjadi (Santana, 2009, p. 149). Ishwara (2011, pp. 62-63) dalam bukunya berjudul *Jurnalisme Dasar* memaparkan beberapa tipe-tipe dari observasi yaitu sebagai berikut.

1. Observasi partisipan: wartawan terlibat dalam sebuah peristiwa yang diliput.
2. Observasi non-partisipan: wartawan tidak terlibat secara langsung, tetapi hanya melaporkan sebuah liputan.
3. Observasi diam-diam: observasi ini dilakukan secara diam-diam dan mendengar percakapan untuk kebutuhan informasi.

Maka dari itu, penulis akan melakukan observasi sebagai bagian riset guna mengetahui secara luas dan gambaran untuk kebutuhan bentuk dari peliputan nantinya. Penulis juga bisa mendapatkan bayangan untuk adaptasi diri dengan lingkungan sekitar serta mencari bagian untuk dijadikan objek dari pengambilan foto saat terjun ke lapangan.

Observasi akan dilakukan secara *online* dengan berkomunikasi bersama narasumber atau tokoh utama semasa persiapannya. Kemudian, observasi secara *offline* penulis lakukan saat sudah terjun langsung di lapangannya sekaligus meminta izin pengambilan gambar.

2.2.7 Elemen Visual

Elemen dari tata letak serta komposisi yang harmonis dan dinamis harus tersusun dalam sebuah kombinasi kolom yang nantinya diisi teks dan bagian dari ruang gambar yang aktif (Poulin, 2018, p. 58). Oleh karena itu, beberapa dari elemen tersebut harus disusun dalam bentuk visual yang mencakup *layout* mengisi ruang gambar, tipografi, dan lain-lain.

1. *Layout*

Layout adalah ilmu yang mengatur seperti apa peletakan pada teks, bersamaan dengan elemen gambar pada desain sehingga dari antara keduanya dapat mempengaruhi keseluruhan dari konten serta pembaca dapat mengetahui maksud dan makna dari konten yang disajikan. Dengan tampilan *layout* yang variatif, tentunya dapat memberikan sebuah nilai estetik bagi pembaca (Harris & Ambrose, 2005, p. 11). Tujuan dari *layout* yang baik adalah hasil yang bisa memberikan kenyamanan dan tidak menimbulkan kebingungan serta kebosanan bagi pembacanya.

Gambar 2.9 menunjukkan acuan dan gambaran bagi penulis dalam membuat *layout* buku foto. Buku foto tersebut akan disempurnakan bersama tim *layouter* yang akan membantu penulis saat proses bagian *layouting* pada buku foto.



Gambar 2.9 Referensi *Layout* Buku Foto

Sumber: *Pinterest.com*

2. Warna

Secara psikologi, warna adalah sebuah komunikasi dari segi emosional. Warna dapat mempengaruhi cara seseorang merasakan efek dari warna yang ditempatkan pada gambar. Dalam bahasa Inggris, warna sebagai penekanan kepada perasaan. Tergambarkan apabila hijau ditandai dengan perasaan iri, begitu pula dengan warna biru dan merah. Penggunaan secara umum ditunjukkan bahwa warna sangat erat kepada rasa perasaan yang terkait (Malpas, 2007, p. 39). Warna adalah bagian yang bisa menyejukkan mata akan pandangan yang terlihat. Maka dari itu, pada buku foto ini tentunya permainan warna akan selalu didapatkan pada setiap hasil foto-fotonya. Namun, warna yang akan mencolok nantinya pada buku foto adalah lebih

dominan pada warna merah, kuning, putih, dan hitam. Empat warna itu juga sekaligus bagian warna yang dimiliki oleh topik yang penulis angkat.

Paganna' (2018, pp. 41-42) menjelaskan dalam buku *Bisikan Suci Passura' Toraya*, masyarakat Toraja adalah kelompok manusia yang hidup akan simbol, demikian juga dengan empat warna yang menjadi simbol kehidupannya. Warna putih merupakan bagian dari simbol kesucian, terutama dari hati dan pikiran. Umumnya ini dimiliki oleh kaum bangsawan dan pengayom masyarakat yang dulunya menjadi warna khas kaum bangsawan dari sarung putihnya. Simbol dari warna putih menjadi simbol atas tanggung jawab dan tugas yang diletakkan di atas pundak untuk memimpin orang kedalam lorong kebijaksanaan dengan hati dan pikiran yang bersih. Sementara itu, warna kuning menjadi simbol emas dan padi yang menguning, di mana masyarakat Toraja diarahkan untuk berjalan pada kehidupan yang sejahtera. Untuk warna merah adalah simbol yang ditekuni untuk berani dalam mengorbankan diri serta harta benda untuk kehidupan banyak orang. Kemudian, warna hitam menyimbolkan titik berangkatnya manusia Toraja dengan kebijaksanaan hidup yang sempurna.

3. Tipografi

Tipografi menjadi salah satu bagian penting dalam elemen visual karena prinsip utamanya adalah keterbacaan. Dengan maksud bahwa adanya tipografi, tentunya bisa 'menghidupkan' sebuah konten serta

‘menghormatinya’ agar tidak menimbulkan sebuah ketimpangan dan beberapa kesalahan dalam penggunaannya. Kekuatan tipografi sendiri ada pada tata cara pada penggunaannya. Tentunya harus digunakan secara berdampingan bersamaan dengan *layout* dan juga teknik untuk mengatur sebuah komposisi huruf dari elemen-elemen yang terkandung di dalamnya (Bringhurst, 2008, p. 17).